

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang sudah kita ketahui Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, suka, agama, etnis dan bahasa. Dengan adanya keragaman budaya ini dapat mengakibatkan terjadinya perpecahan konflik. Oleh karena itu dibutuhkan adanya upaya terintegrasi untuk mempertahankan kesatuan negara yang multikultural.

Sebagai negara paling majemuk di dunia, Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, terdapat tidak kurang dari 300 etnis dengan identitas budaya beranekaragaman seperti lebih dari 250 bahasa yang dipakai, dan beranekaragaman kepercayaan yang diyakini (Retpitasari dkk, 2019:53).

Beberapa fenomena dan konflik. Seperti fenomena dakwah menjadi sektarian orang Nahdatul Ulama tidak diterima di Muhammadiyah dan orang Muhammadiyah tidak diterima di Nahdatul Ulama. Misal saja kasus Rumah Sakit Islam Purwokerto, pendirian fakultas kedokteran di Perguruan Tinggi yang berafiliasi kepada dua ormas itu, dan pemilihan rektor UIN Yogyakarta yang terefleksikan dalam hujatan keras dari Nurkholik Ridwan terhadap Buya Ahmad Syafii Maarif di media sosial.

Selain itu, pada ranah dakwah mereka melakukan kegiatan dakwah yang saling menyakiti baik dalam perkataan maupun perbuatan antara satu dengan yang lain, tidak toleran, merasa kelompoknya paling benar sendiri, dan menyalahkan pihak lain yang berbeda paham dengannya. Akhirnya,

problematika dakwah saat ini munculnya orang-orang dengan mudah memberi label kelompok lain dengan sebutan *bid'ah*, kafir, dan murtad.

Begitu kuatnya arus radikalisme ini, menjadikan kondisi harmoni dalam kehidupan sosial terguncang. Adanya isu radikalisme yang menyusup dalam dakwah yang dibawa oleh kelompok atau individu dengan paham radikal, konflik antar agama dan etnis menjadikan dakwah yang bernuansa toleransi dan moderasi, dan saling memahmi perlu digalakkan kembali. Maka untuk mewujudkan harmonisasi dalam keberagaman budaya dan agama di Indonesia, muncullah dakwah multikultural, dimana konsep ini digagas sebagai angin segar dalam berdakwah tanpa merusak tatanan sosial dan budaya yang ada di masyarakat (Retpitasari dkk, 2019:53).

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan kederajatan dalam perbedaan kebudayaan-kebudayaan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikulturalisme masyarakat yang mengakui perbedaan individu, kebiasaan, dan politik yang secara tidak langsung sudah kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya saja sejak menempuh pendidikan, perkenalan terhadap semboyan “Bhineka Tunggal Ika” seolah menjadi gambaran bahwa Indonesia adalah Negara yang mengedepankan semangat multikulturalisme.

Karena itu, multikulturalisme tidak hanya menuntut sikap perorangan dan komunitas atas individu dan komunitas lain. Melainkan multikulturalisme juga menuntut adanya implementasi dalam kebijakan oleh mereka yang sedang berkuasa atau para pengambil keputusan (Turhamun, 2016:17).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pendekatan dakwah kultural yang dimaksudkan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan untuk mengajak atau menyeru manusia dengan cara mengutamakan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat yang majemuk dan atau masyarakat yang beraneka ragam dengan berbagai kekhasannya (Turhamun, 2016:18).

Dengan demikian dakwah multikultural merupakan model pendekatan dakwah kepada seluruh lapisan masyarakat beragama, atau bisa diartikan dakwah multikultural. Dakwah multikultural merupakan dakwah yang berfokus pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks keragaman dalam masyarakat dengan mencari titik temu tentang hal yang disepakati, dihargai, dan ditoleransi. Dalam pelaksanaan dakwah, jika dakwah sendiri tidak menanamkan nilai budaya yang sesuai, maka dapat ditolak dan ditinggalkan oleh umatnya. Dakwah dengan membimbing, mengayomi dan mempertahankan keragaman budaya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk lebih menelaah dakwah multikultural dengan refleksi pemikiran multikulturalisme untuk kepentingan berdakwah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemikiran multikulturalisme dalam dakwah islam di Indonesia oleh tokoh pemuka agama yaitu Abdul Rozak Fackhrudin dalam judul skripsi **“Pemikiran Multikulturalisme Abdul Rozak Fackhrudin dalam Dakwah Islam di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemikiran multikulturalisme dalam dakwah islam di Indonesia oleh Abdul Rozak Fachruddin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran mulikulturalisme Abdul Rozak Fachruddin dalam dakwah islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai. Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian pemikiran multikulturalisme Abdul Rozak Fachruddin dalam dakwah Islam di Indonesia :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada orang-orang dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam untuk meraih perubahan.
2. Manfaat bagi Instansi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, penelitian ini dapat dijadikan rujukan wacana keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Dapat memberikan sumbangsih berupa pola pikir dan tindakan religiusitas bagi anak-anak bangsa dan Negara